

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan hidup semakin menjadi perhatian di sektor bisnis (Pamungkas & Risman, 2024). Saat ini kesadaran akan keberlanjutan perusahaan dan keberlanjutan lingkungan hidup semakin meningkat, sehingga perusahaan melakukan berbagai upaya untuk mencapainya. Keberhasilan dalam mencapai keberlanjutan perusahaan tidak hanya dinilai dari kinerja keuangan saja, tetapi juga ditentukan oleh kinerja lingkungannya (Oktaviani & Munawir, 2021), hal ini karena operasional perusahaan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Hasporo & Ambarwati, 2020). Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menegaskan bahwa peningkatan suhu bumi lebih dari 1,5°C akan berdampak luas terhadap ekosistem, ekonomi, dan kehidupan manusia (IPCC, 2021). Salah satu faktor penyebab perubahan iklim dan meningkatnya emisi gas rumah kaca adalah karbon dioksida (CO₂) yang dihasilkan dari aktivitas industri, hal ini membuat pengelolaan lingkungan perusahaan semakin menjadi sorotan. Dampak negatif operasional perusahaan yang mempercepat perubahan iklim adalah emisi karbon yang menjadi kontributor signifikan terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca (Erickson, 2017; www.unsdsn.org, 2022), sehingga perusahaan didorong untuk lebih bertanggungjawab dalam mengelola dampak operasional perusahaan terhadap kerusakan lingkungan hidup (Ihsan, 2020).

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) Freeman (1984), menyatakan bahwa perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan bagi pemegang saham tetapi juga memperhatikan kepentingan

masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Saat ini pemangku kepentingan semakin kritis memandang aktivitas industri di berbagai bidang, khususnya perusahaan yang banyak menghasilkan limbah yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup (Rizkan & Nadirsyah, 2021). Terkait dengan dampak perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan hidup, perusahaan dituntut untuk menjalankan bisnis yang ramah lingkungan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari tuntutan pemerintah maupun masyarakat yang dapat merugikan perusahaan (Afnilia & Astuti, 2023).

Kerugian perusahaan dapat terlihat dari penurunan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan berdasarkan aktivitas yang dilakukan, dan sebagai bahan evaluasi manajemen maupun pemegang saham dalam memahami seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya untuk mencapai tujuan dan strategi bisnis Dhinny & Yuni (2022), sehingga dapat menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan finansial perusahaan (Rahmani, 2020). Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang memberikan informasi tentang efisiensi pengelolaan perusahaan, dan informasi bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) tentang baik dan buruknya suatu perusahaan (Murphy, 2022).

Pemerintah merupakan salah satu pemangku kepentingan utama perusahaan (Freeman, 1984). Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendorong perusahaan agar meningkatkan tanggung jawab lingkungannya. Kebijakan pemerintah terkait dengan isu lingkungan hidup adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Program ini

menilai kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan dengan peringkat emas hingga hitam (KLHK, 2022). Manfaat dari pengelolaan lingkungan adalah meningkatnya efisiensi operasional perusahaan, meningkatnya reputasi lingkungan, dan mengurangi dampak negatif bagi perusahaan yakni mengurangi pencemaran lingkungan (KLHK, 2022). Setiap tahun Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memberi nilai kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan beberapa kriteria seperti, pengelolaan limbah, pengendalian emisi, dan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hasil penilaian dalam bentuk peringkat atau warna (KLHK, 2022). Kinerja lingkungan yang baik akan membuat masyarakat percaya terhadap perusahaan serta dapat membantu perusahaan mengurangi risiko operasional, penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik lingkungan yang diukur dengan PROPER cenderung memiliki daya saing yang lebih dan dapat menarik investor yang berfokus pada keberlanjutan (Holly, Mariana, Jao, Paulus, & The, 2023).

Perusahaan yang mampu menjaga, melindungi, meningkatkan kinerja lingkungan serta mengungkapkan informasi terkait lingkungan hidup dianggap peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup, sebaliknya perusahaan yang mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan hidup akan berisiko menghadapi penurunan reputasi, sanksi regulasi, bahkan kerugian finansial (Kurnia, Darlis, & Putri, 2020). Oleh karena itu, indeks PROPER dapat menjadi ukuran kinerja lingkungan perusahaan, dan menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan oleh perusahaan, karena dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan karena penerapan praktik lingkungan yang baik dapat membantu perusahaan mengurangi risiko dan meningkatkan

stabilitas finansial jangka panjang (Saka & Oshika, 2022). Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan tingkat kepatuhan dan efisiensi perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang akan berpengaruh pada kinerja keuangan (Nofianti & Agustia, 2020). Beberapa penelitian menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Salsabila & Prijanto, 2025; Avella & Elisabeth, 2024; Holly, *et al.*, 2023), menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengoptimalkan pelaporan kinerja lingkungan untuk mendapatkan manfaat dalam bentuk peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan sistem pengelolaan energi, air, dan limbah secara efisien akan berpengaruh pada biaya operasional yang menurun, sehingga meningkatkan profitabilitas (Barokna & Sisdiyanto, 2025), namun sebelumnya, Martha & Enggar (2021) menemukan bahwa indeks PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*return on assets*).

Pemerintah juga berkomitmen untuk mencapai target bersih dari emisi karbon (*net zero emission*) pada 2060, namun ketergantungan sumber energi perusahaan pada bahan bakar fosil mempersulit pencapaian target pemerintah tersebut. Diketahui bahwa energi primer di Indonesia masih didominasi oleh sumber fosil, dengan porsi yang lebih tinggi dari energi terbarukan (Rudiyono, Juanda, & Buditama, 2025). Pemerintah telah menerbitkan kebijakan-kebijakan untuk dapat mewujudkan perekonomian rendah karbon, sehingga kebijakan-kebijakan tersebut menjadi risiko karbon bagi perusahaan, yang timbul dari biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk patuh terhadap kebijakan karbon pemerintah. Menurut Dijk, Dirks, Ouwersloot, & Miranda (2021) risiko karbon dapat diukur melalui empat proksi, yaitu volume emisi karbon, intensitas emisi

karbon, pengungkapan emisi karbon dan peristiwa bencana iklim yang dapat merugikan perusahaan, sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu tanggungjawab yang dilakukan perusahaan untuk mengungkapkan dampak lingkungan adalah dengan mengungkapkan pengelolaan emisi karbon perusahaan (Windari R, 2025). Pemerintah Indonesia telah memberlakukan POJK No.51 Tahun 2017, dan salah satu poin pentingnya adalah mewajibkan pengelolaan emisi karbon perusahaan publik, termasuk melaporkan volume emisi karbon. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong perusahaan publik untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi kepada investor dan publik (OJK, 2021). Pengungkapan emisi karbon adalah tindakan untuk mengevaluasi emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan dan menetapkan target untuk mengurangi emisi karbon (Cahya, 2020). Perusahaan sebagai penghasil emisi karbon harus berperan aktif untuk mengurangi emisi dan melakukan pengungkapan, pengungkapan emisi karbon meliputi intensitas emisi karbon, penggunaan energi, strategi penanganan, tindakan pengurangan, dan pengelolaan risiko terhadap dampak perubahan iklim (Rashid, 2021). Ramdani dan Nugraha (2024) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV (*price to book value*). Pengungkapan emisi karbon juga berdampak pada nilai perusahaan, maka dari itu pengungkapan tidak dianggap sebagai beban perusahaan (Hardiyansah, Agustini, & Purnamawati, 2021), oleh karena itu, setiap perusahaan diharapkan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon (Amalia & Daljono, 2021). Penelitian yang dilakukan Windari (2025) menunjukkan bahwa

pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Sukoco, Gumanti, & Ariyani (2025) menyatakan bahwa volume emisi karbon lebih dapat menunjukkan kesesuaian dengan kepentingan pemerintah Indonesia yaitu, menekan volume emisi karbon, untuk mencapai target bersih dari emisi karbon pada tahun 2060. Emisi karbon dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi volume emisi karbon, semakin besar pula potensi risiko terhadap reputasi, biaya kepatuhan, serta tekanan dari pemangku kepentingan, sebaliknya jika perusahaan berhasil menekan volume emisi karbon ini menunjukkan efisiensi operasional yang baik serta penghematan energi yang dapat menurunkan biaya produksi. Volume emisi karbon memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan PBV (*price to book value*) (Adrati & Augustine, 2022). Meskipun demikian Afnilia & Astuti (2023) tidak menemukan pengaruh volume emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Menurut Emous, Van Dijk, & Verbeek (2021) pengurangan volume emisi karbon dapat meningkatkan efisiensi dan reputasi yang berdampak positif pada profitabilitas.

Profitabilitas merupakan salah satu informasi kinerja keuangan yang tampak pada laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolok ukur atau sebagai bentuk penilaian para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan (Prastowo, 2022; Rahmani, 2020). Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi menjadi sinyal informasi kepada pemangku kepentingan, bahwa perusahaan memiliki peluang besar untuk mempertahankan

usahanya (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang sudah dibahas belum menunjukkan kesimpulan yang pasti, yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk menyusun strategi kebijakan lingkungan hidup. Selain itu, perusahaan tidak memiliki gambaran tentang bagaimana dampak risiko karbon terhadap potensi kerugian perusahaan yang dilihat dari penurunan profitabilitas perusahaan. Kurangnya kajian mengenai hal ini menyebabkan belum jelasnya pemahaman tentang sejauh mana tanggung jawab lingkungan mempengaruhi profitabilitas perusahaan, sehingga terdapat kesenjangan pengetahuan yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan baik oleh manajemen maupun investor. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang dampak volume emisi karbon terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa risiko karbon yang diukur dengan volume emisi karbon dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk berkomitmen untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan berupaya menekan volume emisi karbon dalam memenuhi kebutuhan energi perusahaan.

Perusahaan sektor energi merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak signifikan terhadap ekosistem (Christiani & Rahmadhani, 2024). Menurut Christiani & Rahmadhani (2024) perusahaan sektor energi memiliki potensi besar terdampak oleh kinerja lingkungan karena energi yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil akan menyebabkan emisi rumah kaca seperti karbon dioksida (CO₂). Penelitian ini secara khusus akan berfokus pada perusahaan sektor energi periode 2021-2024, untuk menguji pengaruh volume emisi karbon terhadap

profitabilitas perusahaan. Pada penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan (*company size*). Ukuran perusahaan dipilih karena beberapa penelitian yang dilakukan oleh Wati & Werastuti (2025); Sinaga (2024); Riswan & Martha (2024); Ningsih & Wuryani (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return on Assets*), sehingga ukuran perusahaan dianggap tepat sebagai variabel kontrol. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Volume Emisi Karbon terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Energi yang Termasuk dalam Indeks PROPER dan non-PROPER di BEI 2020-2024.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

1. Apakah volume emisi karbon berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang tidak termasuk dalam indeks PROPER di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah volume emisi karbon berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang termasuk dalam indeks PROPER di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

1. Mengetahui apakah ada pengaruh volume emisi karbon terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang tidak termasuk dalam indeks PROPER di Bursa Efek Indonesia
2. Mengetahui apakah ada pengaruh volume emisi karbon terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang termasuk dalam indeks PROPER di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian ilmiah bagi peneliti dan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam melengkapi literatur tentang pengaruh kinerja lingkungan dan volume emisi karbon. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model analisis mengenai kinerja lingkungan dan volume emisi karbon terhadap kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan dan pengendalian emisi karbon sebagai upaya memperkuat profitabilitas dan reputasi perusahaan. Serta dapat memberikan informasi kepada investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian disajikan dengan urutan sebagai berikut.

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tentang landasan teori, kerangka pemikiran, dan penelitian terdahulu.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, konsep operasional, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, hasil analisis data tentang pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan volume emisi karbon terhadap kinerja keuangan.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan secara menyeluruh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya serta bagi organisasi publik.